

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Atlet merupakan seorang olahragawan yang mengikuti kompetisi olahraga kompetitif. Saat ini, olahragawan Indonesia dituntut untuk memiliki kualitas fisik yang memadai agar mampu bersaing dengan negara lain. Selain menghasilkan atlet yang berkualitas baik, tuntutan fasilitas perawatan kesehatan atlet dituntut untuk meningkat karena hal tersebut menjadi aspek utama untuk membantu performa atlet agar dapat berkarir dalam waktu yang lama.

Seringkali atlet Indonesia yang cedera tidak ditangani dengan sebagaimana mestinya penanganan pada atlet, karena kurangnya fasilitas perawatan kesehatan atlet. Menurut Dokter Nelwan (2018), cedera otot yang dialami seorang atlet profesional dapat berakibat fatal pada pemulihannya karena penanganannya sama seperti orang pada umumnya, jika operasi cedera yang dilakukan kepada orang awam diaplikasikan kepada atlet dapat berisiko merusak jaringan otot yang dibutuhkan atlet. Menurut *Consumer Product Safety Commission USA*, 2005, cedera olahraga tersering disebabkan oleh olahraga basket berjumlah 409,799 orang, sepak bola berjumlah 376,115 orang dan bersepeda berjumlah 317,041 orang. Cedera olahraga yang sering dialami atlet adalah lutut, pemain basket mengalami 60% cedera lutut dan atlet sepak bola mengalami 30% cedera lutut. Klasifikasi dampak dari cedera olahraga pada kinerja atlet yaitu: 60,15% cedera ringan yang menyebabkan pemain absen selama kurang lebih seminggu, 26,17% cedera sedang menyebabkan pemain absen selama seminggu hingga sebulan, 13,67% cedera parah menyebabkan pemain absen selama sebulan atau lebih. Cedera yang dialami atlet dapat membuat prestasi seorang atlet menurun, gangguan psikologis, trauma, fisik menurun dan bahkan dapat menyebabkan cacat permanen atau sampai kematian.

Fasilitas rehabilitasi khusus untuk menangani cedera olahraga belum banyak tersedia di Indonesia, padahal, sistem perawatan dan rehabilitasi yang

baik dapat berpengaruh terhadap kualitas kondisi para atlet, terutama pada olahraga yang rentan cedera.

Kebutuhan sebuah pusat rehabilitasi yang memfokuskan pengobatan pada cedera olahraga dan pencegahannya. Sebuah pusat rehabilitasi cedera olahraga akan memberikan sarana dan program rehabilitasi dengan menggunakan pengobatan *sports medicine* yang merupakan pencegahan, pengobatan dan penanganan cedera yang dilakukan dengan olahraga dan latihan fisik. Selain mengobati cedera olahraga, *sports medicine* dapat juga meningkatkan kebugaran atlet.

Pusat rehabilitasi cedera olahraga yang berada di Indonesia hanya terdapat di Jakarta saja. Di Jawa Barat belum terdapat pusat rehabilitasi cedera olahraga, Dilihat dari seringnya pertandingan atau perlombaan dan latihan atlet yang diadakan di Jawa Barat khususnya Bandung dibutuhkan fasilitas untuk mendukung pencegahan dan penyembuhan cedera olahraga.

Kenyamanan dan faktor psikologis ruang dapat diperhitungkan untuk menampilkan suasana ruangan yang dapat meredakan stress dan membuat nyaman. Karena cedera dapat mempengaruhi kualitas fisik dan psikis sang atlet.

Bandung merupakan kota yang terkenal dengan nuansa alamnya, hal ini menyebabkan bangunan yang digunakan memanfaatkan kondisi alam sekitar, sehingga terdapat area lanskap yang luas pada bangunan dan memiliki banyak bukaan jendela. Kondisi eksisting bangunan terpisah menjadi beberapa bangunan, hal tersebut membuat sirkulasi antar bangunan yang harus diperhatikan untuk pasien yang datang.

Berdasarkan fenomena diatas dibutuhkannya sarana dan prasarana untuk mendukung kesembuhan cedera atlet secara baik yaitu Pusat Rehabilitasi Cedera Olahraga. Prasarana meliputi adanya ruang untuk mengecek kesehatan, terapi fisik, pemeriksaan cedera, dan pengobatan cedera dengan menampilkan suasana yang dapat menstimuli pasien. Dengan adanya prasarana tersebut diharapkan atlet dapat sembuh dari cedera secara baik, agar prestasi atlet yang cedera tidak menurun dan mempengaruhi performa atlet.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan apa saja yang berkaitan dengan perancangan Pusat Rehabilitasi Atlet, antara lain :

1. Atlet yang mengalami cedera dapat menurunkan performa saat mengikuti kompetisi membutuhkan sarana yang tepat untuk membantu menyembuhkan cederanya
2. Pusat rehabilitasi atlet memiliki peralatan yang berbeda dengan pusat rehabilitasi pada umumnya, sehingga ruangan yang dibentuk memiliki standar yang berbeda
3. Merancang ruangan yang memperhitungkan psikologis ruang agar ruangan dapat memunculkan suasana yang dapat meredakan stress dan membuat nyaman
4. Massa bangunan yang terpisah menyebabkan sirkulasi untuk pengguna ruang perlu diperhatikan, sehingga memudahkan pasien untuk melakukan prosedur perawatan di Pusat Rehabilitasi Cedera Olahraga.

1.3. Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang telah disebutkan, terbentuk rumusan masalah yang berkaitan dengan perancangan antara lain:

1. Bagaimana merancang pusat rehabilitasi atlet cedera yang memenuhi standar fasilitas yang dibutuhkan?
2. Bagaimana merancang pusat rehabilitasi agar psikologis pasien tidak tertekan, merasa nyaman, dapat meredakan stress dan memberi stimulus yang positif?
3. Bagaimana zonasi ruang yang dapat memudahkan sirkulasi pengguna ruang dan pasien antarbangunan sehingga sesuai dengan prosedur perawatan?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan: Membantu para atlet yang cedera dengan penanganan yang tepat dan menjaga kestabilan performa atlet.
2. Sasaran:
 - a. Merancang pusat rehabilitasi atlet yang memenuhi standar untuk menyembuhkan cedera pada atlet.
 - b. Merancang fasilitas yang dapat meningkatkan performa atlet.

1.5. Batasan Perancangan

- Sifat Proyek : Fiktif
- Luas Batasan : $\pm 4000 \text{ m}^2$
- Fasilitas : Ruang Pengelola (Ruang kerja)
Ruang Pengguna (Gym, Klinik, Ruang Simulasi, Hidroterapi, ruang terapi)
Ruang pendukung (Kantin, Lobby, Toilet, Ruang loker)

1.6. Metode Perancangan

Metode perancangan yang dilakukan dalam perancangan Pusat pelatihan Atletik ini adalah :

1. Pengumpulan Data

Pada proses perancangan ini dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode survey dengan teknik penggabungan antara teori dan observasi lapangan. Cara memperoleh data dilakukan dengan :

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan dan masalah yang berlangsung, objek yang diobservasi yaitu ruang Fisioterapi Unj dan Indonesia Sport Medicine Center.
- b. Wawancara yaitu bertanya kepada dokter fisioterapi olahraga dan pengelola rehabilitasi.

- c. Studi literatur yaitu mencari landasan teori yang berkaitan dengan topik perancangan seperti data mengenai persyaratan dan fungsi ruangan yang akan dirancang.

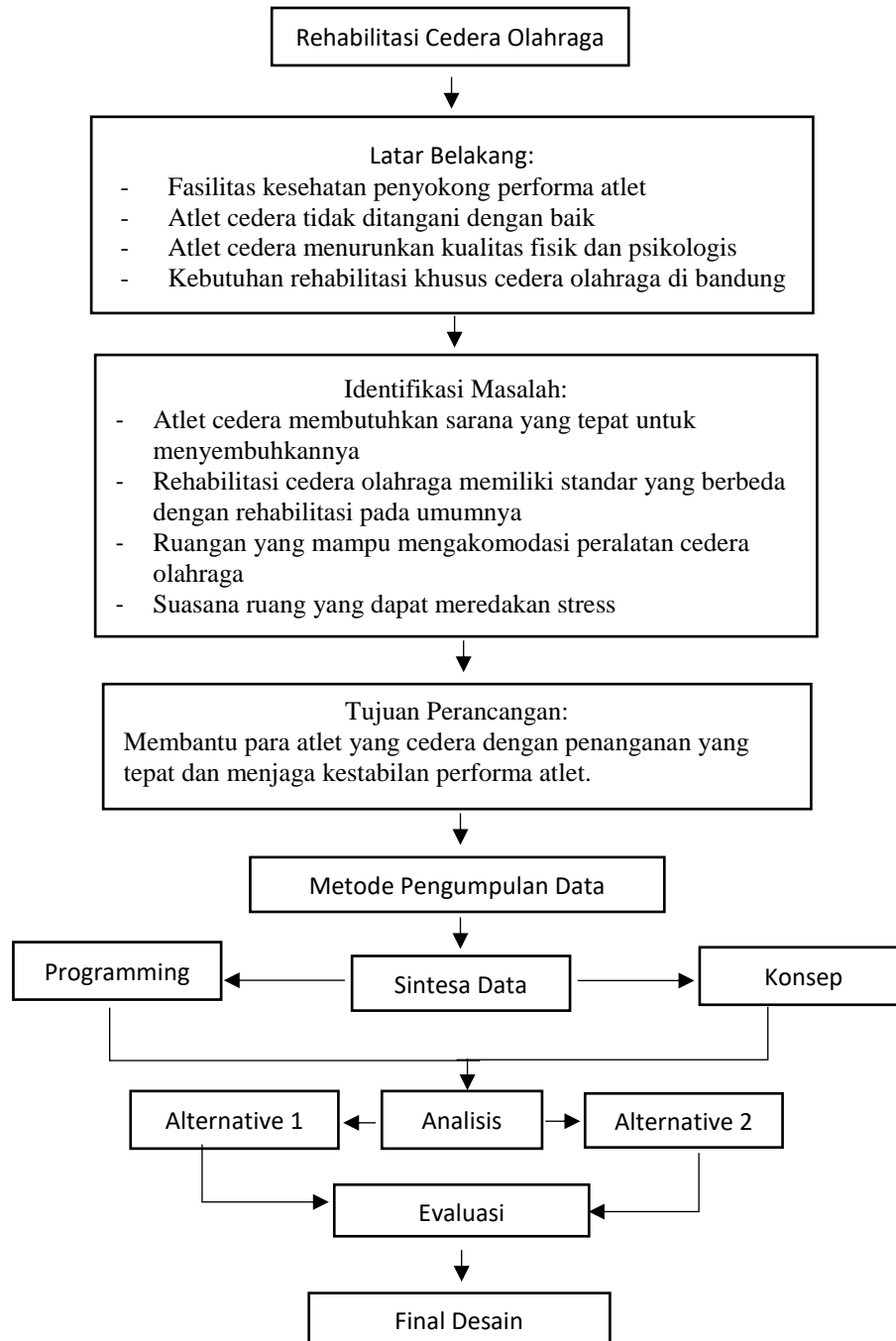
2. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, data tersebut dianalisa dengan melihat permasalahan-permasalahan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Analisa data berupa siteplan, fungsi bangunan, layout eksisting, bentuk ruang, konstruksi, material, warna, penghawaan, pencahayaan, utilitas, keamanan, dan akustik.

3. Sintesis Data

Merupakan metode perancangan yang meliputi Studi aktifitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, matriks, bubble diagram, zoning, blocking, sirkulasi dengan mendapatkan dari survei dan literatur maka bisa membuat programing pada perancangan.

1.7. Kerangka Berpikir



1.8. Sistematika Penulisan

Laporan penulisan ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN,

Berisi tentang latar belakang mengenai objek perancangan, identifikasi dan perumusan masalah, batasan/ruang, lingkup masalah, maksud dan tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR, DESKRIPSI DAN ANALISA PROYEK,

Berisi tentang kajian literatur, menjelaskan tentang dasar pemikiran literature yang relevan digunakan sebagai pijakan untuk merancang. Data dan analisa proyek berisi profil singkat tentang apa itu pusat rehabilitasi , deskripsi proyek, tinjauan lokasi, problem kebutuhan ruang, dan problem statement yang meliputi aspek pengguna, lingkungan, estetika, dan juga aspek teknis. Serta analisa dan hasil survey.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN,

Menguraikan tema umum, organisais ruang dan layout furniture (termasuk program aktivitas & fasilitas, zoning, blocking, sistem sirkulasi, hubungan antar ruang dan sebagainya). Menguraikan konsep visual seperti konsep warna, bentuk, material, pencahayaan, penghawaan, pengkodisian suara, keamanan, pengolahan furniture.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS,

Penjelasan tentang denah khusus dan menerapkan konsep tata ruang yang sesuai dengan persyaratan teknis ruang yaitu sistem penghawaan, sistem pencahayaan, dan sistem keamanan.

BAB V : KESIMPULAN,

Berisi tentang pendapat, alasan pendukung mengenai perancangan, dan fakta. Kesimpulan merupakan sebuah pendapat akhir dari penulisan berupa informasi. Dalam Bahasa Indonesia kesimpulan berupa kalimat fakta yang diberi pendapat.